

SISTEM PENYELENGGARAAN TUTORIAL TATAP MUKA DI KABUPATEN TANGERANG

Dewi Andriyani (dewiandry@ut.ac.id)

Wahyuni Kadarko

FKIP-UT, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Kota Tangerang Selatan

ABSTRACT

This article is the result of research on face-to-face tutorial services for students participating in distance education programs. The research was conducted during the months April to June 2009 in tutorial centers in the district of Tangerang located at SMPN XIII and SD Sukasari 1. Subjects were participants of primary school teacher training program (PGSD), tutors, managers and organizers of the program. Observations focused on the administrative services, academic services, and facilities for tutorial activities. Results showed that there was no special briefing for participants. As a result many students are not prepared to follow the tutorial. The location viewed from the perspective of affordability was very low, because most students live in the suburbs. Tutorial classroom conditions do not meet minimum service standards of a conducive learning space as a result tutors were difficult to develop an instructional system optimally. It is advisable to give a special briefing for the students so that participants had an understanding of the nature of the tutorial, the need to increase the quality of facilities and infrastructure, review the location of activities, and the need for strict academic requirements for tutors.

Keywords: distance learning, student support service, tutorial

Salah satu program tutorial yang banyak diminati mahasiswa peserta program pendidikan jarak jauh seperti Universitas Terbuka (UT) saat ini adalah tutorial tatap muka (TTM). Contohnya, di wilayah Kabupaten Tangerang, pada tahun 2008.2 tercatat sebanyak kurang lebih 970 mahasiswa S1 PGSD yang terdaftar dan mengikuti tutorial tatap muka yang berlangsung 8 kali pertemuan pada setiap akhir pekan. Terdapat 47 matakuliah S1 PGSD yang ditawarkan, yang mana 26 matakuliah menyediakan tutorial melalui tatap muka. Melalui kegiatan tatap muka ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan tutornya, memantapkan/meningkatkan penguasaan materi melalui diskusi, latihan soal dan tugas lain yang relevan seperti seminar atau menyusun makalah, dan melakukan sosialisasi antar teman peserta pendidikan jarak jauh (PJJ) (PAU-UT, 2001).

TTM memiliki posisi sangat penting, karena dinamika proses belajar-mengajar model pendidikan jarak jauh sangat tergantung pada apa yang berlangsung di pusat-pusat kegiatan tutorial. Mahasiswa datang menghadiri tutorial tatap muka untuk mencari penyelesaian masalah belajar yang dihadapi pada saat belajar mandiri, mencari informasi dan memverifikasi pengetahuan yang diperolehnya. Oleh karena itu, manfaat TTM sangat signifikan bagi sebuah universitas 'terbuka' terutama di negara-negara berkembang karena sebagian besar pesertanya masih belum mampu meninggalkan model budaya perkuliahan konvensional (Rahman, 2007).

Demikian pula bagi UT, walaupun saat ini sudah menawarkan empat jenis tutorial bagi mahasiswa yang memerlukan bimbingan belajar, yaitu tutorial tatap muka, tutorial elektronik, tutorial radio, dan tutorial tertulis, namun tutorial tatap muka tetap merupakan pilihan utama mahasiswa.

Pada dasarnya, tujuan semua jenis tutorial adalah sama, yaitu membantu mahasiswa memecahkan berbagai masalah belajar yang dihadapinya ketika mempelajari materi perkuliahan melalui pemberian tambahan informasi, diskusi, latihan, dan lainnya. Selain itu, tutor juga memiliki tugas mengajarkan bagaimana menjalani cara belajar perkuliahan jarak jauh dengan benar (*learning how to learn*), memotivasi mahasiswanya agar mampu belajar mandiri, dan mampu menyelesaikan studinya. Melalui bimbingan yang diberikan oleh para tutor, diharapkan para mahasiswa akan mampu memahami materi belajar yang tersaji dalam buku materi pokok dan diharapkan mahasiswa mampu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan baik.

Hasil wawancara dengan pengelola TTM di wilayah Kodya Tangerang mengungkapkan bahwa kondisi pelayanan tutorial saat ini belum sesuai harapan, interaksi antara tutor dan mahasiswa berlangsung sangat teknis, dan pelaksanaannya kurang berorientasi akademik. Hasil ujian mahasiswa tahun ajaran 2004/2005 yang merupakan produk dari hasil pendidikan dan bimbingan tutor selama mahasiswa menempuh studi di UT masih belum memuaskan. Demikian pula, mahasiswa mengeluhkan kondisi pelaksanaan proses belajar mengajar yang kurang memenuhi persyaratan untuk dapat belajar dengan baik. Kondisi ini merupakan salah satu indikator lemahnya pelayanan mahasiswa di tempat-tempat dilangsungkannya TTM (Kadarko & Andriyani, 2009).

Sesuai ketentuan yang dikeluarkan oleh Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PATUT), keterlaksanaan kegiatan tutorial yang ideal adalah apabila pelaksanaannya sesuai dengan standar pelayanan yang sudah ditetapkan pihak pengelola program (UT). Keterlaksanaan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas kerjasama antar-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program, yaitu koordinator tutorial di daerah yaitu Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) setempat, penyelenggara tutorial yaitu Pusat Tutorial di daerah, dan sekolah tempat kegiatan berlangsung TTM. Kerjasama ini bukan hanya menyangkut persoalan teknis penyelenggaraan saja, tetapi yang lebih penting adalah menyangkut persoalan non-teknis, yaitu proses pembelajaran. Berangkat dari masalah di atas, perlu dilakukan kajian tentang sistem pelayanan tutorial tatap muka untuk mendapatkan model pelayanan tutorial tatap muka berbasis PJJ yang dapat dirasakan manfaatnya oleh *stakeholders*.

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada April-Juni 2009 yaitu mengidentifikasi kualitas pelayanan tutorial tatap muka yang diselenggarakan pengelola TTM bagi mahasiswa peserta program PJJ yaitu kelompok mahasiswa S1 PGSD FKIP-UT yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Tangerang. Masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah apakah pelayanan tutorial tatap muka bagi mahasiswa peserta program PJJ sudah dilaksanakan sesuai dengan pelayanan standar yang ditetapkan UT. Secara rinci pertanyaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu: (1) apakah pelayanan administratif yang diberikan pengelola bagi mahasiswa peserta tutorial tatap muka sudah sesuai dengan pelayanan standar yang ditetapkan UT? (2) apakah pelayanan akademik yang diberikan pengelola bagi mahasiswa peserta tutorial tatap muka sudah sesuai dengan pelayanan standar yang ditetapkan UT? (3) apakah kondisi dan infra struktur di pusat-pusat tutorial yang dimanfaatkan untuk kegiatan tutorial tatap muka sudah sesuai dengan pelayanan standar minimal yang ditetapkan UT? dan (4) apakah gaya dan strategi mengajar yang dipraktekkan para tutor pada saat melaksanakan tutorial tatap muka sudah sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai dalam TTM?

Konsekuensi dari sebuah sistim pendidikan jarak jauh (SPJJ) adalah keharusan bagi pesertanya mempraktekkan belajar mandiri. Keegan (1986) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa belajar mandiri dirasakan sangat berat bagi peserta PJJ, akibat situasi dan kondisi belajar

luar-kampus yang dialami mahasiswa PJJ, yaitu terpencil, kurang ada sosialisasi dengan teman kuliah, tidak ada dosen yang memberi kuliah, atau tidak ada teman berdiskusi, sehingga masih di butuhkan bimbingan belajar melalui program bantuan belajar mahasiswa (*student support system*).

Tutorial atau *tutoring* merupakan aspek penting dari rangkaian *student support system*. Secara teknis tutorial diterjemahkan sebagai suatu proses dimana seseorang memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada orang lain dalam bentuk kegiatan dimana seorang murid atau siswa atau mahasiswa mengajar temannya secara perorangan (Cohen, 1972). Bagi sebuah lembaga pendidikan jarak jauh, tutorial bertujuan untuk membantu kesulitan belajar yang dialami pesertanya (mahasiswa) dalam menjalani studi secara mandiri. Dalam penyelenggaraan PJJ, tutor mempunyai tugas membantu mahasiswa memahami materi belajar, meningkatkan motivasi belajar, dan membimbing mahasiswa tentang bagaimana mengatasi masalah belajar (Keegan, 1986). Dalam pelaksanaan kegiatan tutorial, secara umum ada dua model tutorial dengan dua kutub yang ekstrim, yaitu: model deduktif dan induktif. Model deduktif diawali dengan penyajian materi atau abstraksi, penjelasan, penyajian contoh-contoh, dan diakhiri dengan pencarian contoh yang lebih luas. Model induktif lebih menekankan pada penyajian contoh-contoh dan bukan contoh, perumusan generalisasi, dan diakhiri dengan perluasan contoh (Winataputra, 1998).

Dalam prakteknya, seorang tutor harus mampu membangun pelaksanaan tutorial (*tutorial class*) yang berpatokan pada prinsip-prinsip berikut, yaitu: (i) terjadinya interaksi antara tutor dengan peserta tutorial (tutee) pada tingkat metakognitif (ii) pembimbingan oleh tutor harus dilakukan dengan teliti mengikuti seluruh tahapan proses belajar, (iii) tutor harus dapat memotivasi tutee sampai pada tahap pemahaman, (iv) tutor harus menghindari dari hanya sekedar pemberian informasi, (v) tutor harus dapat menumbuhkan diskusi antar-tutee, (vi) keputusan tentang sesuatu hendaknya diambil melalui proses dinamika kelompok, (vii) tutor harus mampu menciptakan variasi stimulus agar proses belajar berjalan dinamis, (viii) tutor sebaiknya memantau kemajuan belajar tutee, (ix) tutor harus mengintervensi untuk memelihara efektivitas proses kerja kelompok, dan (x) tutorial merupakan kerjasama antara tutor dengan tutee dalam upaya mencapai keberhasilan belajar (Barrows, 1988).

Untuk mendukung pelaksanaan peran dan fungsi-fungsi di atas, tutor perlu menguasai sejumlah keterampilan dasar tutorial, yakni: membuka dan menutup tutorial, bertanya lanjut, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan materi, memimpin diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Kedelapan jenis keterampilan dasar tutorial ini pada dasarnya sama dengan keterampilan dasar mengajar, yang diadaptasi berdasarkan perangkat *Sydney Micro Skills* yang dikembangkan oleh Sydney University (1973).

Buku panduan tutorial yang diterbitkan *Distance Education Center University of New South Wales* (2006) menyebutkan bahwa pada setiap kesempatan tutorial, hendaknya tutor menerapkan prosedur standar kegiatan berikut, yaitu: (i) menanyakan permasalahan yang dihadapi tutee, (ii) memperkenalkan agenda kegiatan TTM termasuk strategi belajar, (iii) mengurangi pemberian materi kuliah atau materi yang akan diberikan hendaknya terseleksi, (iv) waktu tutorial hendaknya lebih banyak digunakan untuk penyelesaian masalah belajar yang dihadapi tutee, (v) kegiatan belajar (di ruang kelas) hendaknya seputar materi perkuliahan (modul) dan dilaksanakan secara individual ataupun kelompok, dan (vi) jawaban dan tugas-tugas yang diberikan hendaknya didiskusikan bersama setelah tutee selesai menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Agar tutorial tidak berlangsung dalam situasi perkuliahan yang mengarah pada terbinanya hubungan bersetara, maka tutor harus mampu memainkan peran-peran di atas agar tutorial dapat berjalan efektif. Tutor perlu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang mampu membangkitkan minat mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas, menguji pemahaman mahasiswa terhadap materi

pelajaran, memancing mahasiswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial, mendiagnosis kelemahan-kelemahan mahasiswa, dan menuntun mahasiswa untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi. Tutor juga menstimulasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembahasan masalah yang ditentukan dalam modul seperti kompetensi atau konsep esensial matakuliah, persoalan yang terkait dengan unjuk kerja (praktik/praktikum) mahasiswa di dalam atau di luar kelas tutorial, dan masalah yang berkaitan dengan profesi keguruan yang ditemukan ketika mahasiswa menjalankan tugas sebagai guru (Fung, 1998).

Tutorial TTM yang efektif adalah apabila tempat/lokasi kegiatannya dapat dijangkau dengan mudah oleh pesertanya. Tutor juga hendaknya berasal dari pihak penyelenggara sendiri (orang dalam), bukan orang luar. Hal ini disebabkan permasalahan atau kasus yang dialami oleh peserta PJJ belum tentu dapat dipahami oleh kelompok yang berasal dari jalur pendidikan konvensional. Selain hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas instruksional, pelayanan tutorial tatap muka juga harus memperhatikan aspek-aspek yang memberikan dampak yang signifikan pada kualitas tutorial, seperti kondisi dan infra struktur kegiatan tutorial, kompetensi tutor dalam mengembangkan gaya dan strategi mengajar (Rahman & Sadat, 2007).

Sesuai dengan pedoman Simintas UT Tahun 2004, layanan administrasi TTM di UT dilaksanakan berdasarkan prosedur kegiatan yang terdiri 6 (enam) langkah, yaitu: (i) penjangkaran calon peserta TTM melalui promosi dan sosialisasi oleh UPBJJ-UT setempat, (ii) registrasi TTM yang pada teknis pelaksanaannya sama dengan registrasi mata kuliah yang dilakukan mahasiswa di setiap semester registrasi dilakukan mahasiswa di UPBJJ-UT untuk kemudian diteruskan ke UT Pusat (PR III), (iii) penyelenggaraan TTM di daerah dilakukan di bawah koordinasi UPBJJ-UT, mengacu pada pedoman penyelenggaraan tutorial yang ditetapkan di UT Pusat, (iv) UPBJJ-UT melakukan sosialisasi penyelenggaraan TTM, perekrutan tutor, perekrutan mahasiswa yang bersedia mengikuti TTM, penetapan jadwal dan lokasi tutorial, serta pengadministrasian tugas-tugas mahasiswa dan tutor (RAT dan MAT) untuk kemudian diproses di UPBJJ-UT setempat, (v) pengelolaan waktu dan jadwal ujian secara baku pada Semester 2 untuk tiap tahun ajaran, dan (vi) administrasi penilaian untuk nilai tugas dan partisipasi.

METODOLOGI

Pengumpulan data dilaksanakan selama 3 bulan yaitu antara bulan April-Juni 2009. Data dihimpun melalui langkah-langkah berikut, yaitu: (i) pengamatan langsung di pusat-pusat kegiatan tutorial tatap muka di wilayah Kabupaten Tangerang, (ii) pengkajian dokumen yang relevan untuk mengidentifikasi cakupan tujuan dan fokus program TTM, (iii) wawancara dan diskusi dilakukan untuk menjangkau isu dan masalah yang dikeluhkan pihak-pihak yang terlibat selama program berjalan, yaitu dengan koordinator program dan pengelola kegiatan TTM, (iv) penyebaran kuesioner dilakukan terhadap 60 mahasiswa peserta TTM dan 30 tutor TTM untuk mengidentifikasi isu dan masalah yang dihadapi mahasiswa pada saat mengikuti kegiatan TTM, dan (v) merancang matriks dalam rangka klasifikasi data.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui teknik observasi (Lincoln & Guba, 1976) sedangkan wawancara terstruktur dilakukan sesuai dengan tema-tema yang digunakan. Hasil pengamatan dikonfirmasi dengan informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan pihak-pihak atau kelompok yang terkena dampak langsung kegiatan tutorial tatap muka, seperti mahasiswa peserta tutorial. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data dan informasi seputar penyelenggaraan TTM seperti pengetahuan tentang Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ), proses

belajar mengajar dalam TTM dan sarana belajar. Responden adalah pengelola TTM, peserta tutorial (mahasiswa), dan tutor yang bertugas di 2 lokasi TTM, yaitu SMPN XII Tangerang dan SD Sukasari 1 Tangerang (Tabel 1).

Tabel 1. Responden, Lokasi dan Jumlah

Responden	Lokasi	Jumlah
Peserta TTM (mahasiswa PGSD) jumlah 60 orang	SMPN XII Tangerang SD Sukasari 1 Tangerang	60
Tutor TTM Jumlah: 30 orang	SMPN 1 Tangerang Kota dan Kabupaten Tangerang	30
Pengelola TTM:		3
pengelola TTM		1
Pengelola Wilayah		1
penanggung jawab lokasi		1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kualitatif diproses melalui seleksi, simplifikasi, abstraksi dan transformasi hasil catatan lapangan dengan cara membuat ringkasan, penarikan tema, pengelompokan data, dan penulisan memo hingga akhir penelitian. Data disajikan dalam bentuk skala psikometri berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Indikator Penilaian Pelayanan TTM

Fokus Kegiatan	Pelayanan oleh pengelola TTM	Pelayanan Standar yang ditetapkan penyelenggaraan TTM	Penilaian
1. pelayanan administratif system rekrutmen • registrasi • pembiayaan			
2. pelayanan akademik • pembekalan belajar (orientasi TTM) • software (substansi) • hardware (media)	Data dan Informasi yang diperoleh melalui • observasi	Standar pelaksanaan yang ditetapkan penyelenggara program TTM	
3. sarana dan prasarana belajar: • kondisi ruang/kelas • lingkungan • perlengkapan belajar	• wawancara • studi dokumentasi • kuesioner	(studi dokumentasi, wawancara dengan penanggung jawab TTM di FKIP-UT)	
4. gaya dan strategi mengajar • metode materi belajar • media belajar • keterampilan tutorial			

Pelayanan Administratif yang Diberikan Pengelola bagi Peserta TTM

Hasil observasi di lokasi TTM dapat dilihat pada Tabel 3. Wawancara dengan pengelola tutorial dan analisis hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pelayanan administrasi TTM ditangani oleh pengelola TTM yang merupakan kepanjangan tangan dari UPBJJ-UT setempat.

Table 2. Hasil Observasi Pelayanan Administratif di lokasi TTM

Aspek yang diamati	Pelayanan Administratif	Keterangan
Rekrutmen mahasiswa	Landasan kerjasama adalah adanya permintaan dari mahasiswa (melalui Pokjar) terhadap UPBJJ-UT untuk mengadakan tutorial bagi mata kuliah yang dianggap sulit Pemda menyediakan beasiswa bagi PGSD dan jumlahnya sesuai quota yang ditetapkan oleh Pernda setempat. Rekrutmen peserta TTM dilaksanakan oleh Kepala Sekolah bekerjasama dengan UPBJJ-UT dan Sub Dinas Pendidikan setempat.	Mahasiswa swadana (bayar sendiri) bersikap lebih proaktif, yaitu dengan mengajukan permohonan mengikuti tutorial melalui Pokjanya masing masing. Peserta swadana adalah guru sekolah swasta.
Registrasi	Dilakukan oleh pengelola TTM di UPBJJ Serang: (a) mendaftar peserta tutorial (b) melayani administrasi keuangan (c) menyusun jadwal. (d) mengumumkan mata kuliah yang ditutorial-kan (e) menyediakan sarana belajar TTM	Mahasiswa harus secara proaktif mencari informasi dengan menghubungi Ketua Pokjar setempat
Biaya TTM	(a) beasiswa PEMDA (b) swadana (c) tugas belajar	Menjadi wewenang Pemda, calon peserta yang bersangkutan dan Dinas Diknas setempat
Perencanaan	UPBJJ-UT dan Sub Dinas Diknas Kabupaten Tangerang menyusun rencana TTM meliputi: (a) penentuan lokasi kegiatan (ruang kelas) (b) menyusun jadwal kegiatan TIM (c) menyusun daftar hadir untuk tutor dan peserta (d) menyusun daftar catatan permasalahan tutorial (e) mengumpulkan RAT, MAT, dan tutor (f) menyediakan bahan ajar (modul) (g) menyediakan sarana belajar (h) membayar honor tutor (i) menyediakan konsumsi	Tidak ada persiapan khusus bagi pengelola dalam menghadapi kegiatan TTM bagi pesertanya seperti orientasi atau pembekalan. Informasi tentang TTM diperoleh dengan cara: (a) membaca katalog (b) bertanya kepada pengelola (c) membaca pengumuman di UPBJJ-UT setempat (d) bertanya kepada sejawat

Rekrutmen peserta, registrasi TTM dan pembiayaan tutorial dilaksanakan melalui kerjasama dengan Subdinas Diknas Kabupaten Tangerang. Dalam kegiatan ini calon peserta tutorial tidak melakukan registrasi secara langsung dengan UPBJJ-UT setempat, tetapi dilaksanakan berdasarkan kerjasama UPBJJ-UT dengan Subdinas Diknas setempat. Melalui kerjasama ini, UPBJJ akan memperoleh daftar nama peserta tutorial.

Pelayanan Akademik yang Diberikan Pengelola bagi Peserta TTM

Pelayanan akademik dalam TTM meliputi pembekalan belajar (persiapan TTM), penyediaan perangkat lunak (*software*), dan perangkat keras (*Hardware*). Pembekalan belajar bagi peserta TTM tidak dilaksanakan secara formal, tetapi hanya dalam bentuk pemberitahuan atau pengumuman di kantor UPBJJ-UT setempat meliputi pemberitahuan/pengumuman tentang jadwal tutorial, mata kuliah yang ditutorialkan, nama-nama tutor dari mata kuliah yang bersangkutan dan biaya tutorial bagi peserta yang berstatus swadaya. UPBJJ-UT tidak menyediakan buku petunjuk cara mengikuti TTM.

Modul hanya disediakan bagi tutor karena mahasiswa dianggap sudah memiliki modul sendiri. Pengelola hanya menyediakan alat untuk mengajar berbentuk alat tulis (spidol). Papan tulis dan penghapus merupakan milik sekolah/kelas yang digunakan untuk TTM.

Kondisi dan Infra Struktur Di Pusat-pusat TTM

Hasil observasi di lokasi tutorial, yaitu di SMPN XII Tangerang dan SD Sukasari 1 Tangerang serta wawancara dengan peserta dan pengelola bangunan tempat TTM menunjukkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Lokasi TTM dilaksanakan di pusat-pusat kegiatan TTM di tengah kota Tangerang, yaitu di SMPN XII Tangerang dan SD Sukasari I Tangerang. Lokasi ini cukup strategis karena terletak di jalur transportasi umum, tetapi tingkat keterjangkauan rendah, karena sebagian besar mahasiswa tinggal di wilayah pinggiran kota (*suburb*).
2. Peserta berasal dari seluruh wilayah Kabupaten Tangerang yang tersebar di 14 kecamatan. Walaupun terletak di tengah kota, tetapi relatif jauh dan sulit dijangkau. TTM yang efektif adalah apabila tempat kegiatan dapat dijangkau dengan mudah oleh pesertanya mengingat karakteristik sebuah SPJJ yang *home-based study* (Rahman & Sadat, 2007).
3. Sebagian besar (90%) tutor adalah staf edukatif dan 10% berlatar belakang pendidikan konvensional atau staf administratif. Hal ini berdampak pada tidak meratanya ketercapaian tujuan tutorial karena perbedaan pemahaman dan persepsi tentang belajar jarak jauh.
4. Ruangan kelas untuk siswa SLTP berukuran 40 M² berkapasitas untuk 50 siswa dengan kondisi sebagai berikut: (i) tempat duduk adalah kursi dengan standar untuk siswa SLTA./SLTP, dan (ii) ruangan belajar seperti ruang kelas sekolah negeri pada umumnya.

Menurut beberapa peserta, kondisi ruangan yang disediakan pengelola masih belum sesuai standar sebuah ruang belajar yang baik karena dapat mengganggu konsentrasi belajar akibat polusi udara dan suara, serta keterbatasan fasilitas belajar. Walaupun demikian, peserta TTM tetap berminat mengikuti TTM karena alasan-alasan berikut; (a) tidak harus kuliah secara reguler (tidak setiap hari), (b) belajar bersama-sama dan bersosialisasi, (c) mendapat beasiswa, (d) memecahkan masalah pembelajaran bersama, dan (e) tidak dikenai sanksi walaupun tidak mengerjakan tugas-tugas.

Gaya dan Strategi Mengajar Para Tutor

Strategi pembelajaran pada TTM harus dikembangkan ~~yaitu~~ dengan membangun keterlibatan peserta untuk memicu kemampuan belajar mandiri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar tutor (50%) telah menerapkan model tutorial pemecahan masalah, 30% menerapkan model kreatif produktif dan sisanya campuran. Hal ini dilakukan karena para tutor sudah memperhitungkan sarana, ruang, dan waktu yang tersedia.

Model pemecahan masalah lebih banyak dipilih oleh tutor karena alasan praktis dan psikologis. Praktis karena cukup memanfaatkan sarana belajar yang disediakan pengelola tutorial, yaitu ruang kelas, alat tulis dan papan tulis. Melalui model ini, peserta tutorial akan mampu memahami masalah yang dihadapi, menjelaskan pokok permasalahan melalui prosedur ilmiah dan menentukan alternatif untuk mengatasi masalah. Model ini juga dianggap sangat relevan dalam konteks *adult learning*. Model ini lebih menghargai peserta yang adalah kelompok orang dewasa sehingga tutor tidak terkesan menggurui.

Model kreatif-produktif lebih banyak penyampaian materi sambil mengamati sikap dan kemampuan peserta dalam memahami sebuah kasus. Pada akhir tutorial, model ini akan melakukan penilaian produk kreatif yang dihasilkan peserta seperti laporan atau penugasan lain (tes formatif dan sumatif). Model ini juga banyak diterapkan para tutor disesuaikan dengan sikap dan perilaku

sebagian besar peserta. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak melakukan persiapan mengikuti TTM seperti (i) tidak membaca modul, (ii) tidak mengerjakan tugas, dan (iii) kehadirannya hanya untuk mendengarkan penjelasan tutor. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa sebagian tutor konsisten menggunakan modul belajar sebagai satu-satunya bahan belajar. Materi yang diberikan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam GBPP masing-masing mata kuliah. Media belajar juga tidak digunakan oleh tutor. Hambatan teknis harus dihadapi pada saat tutor ingin menerapkan media elektronik seperti belum seluruh kelas disediakannya sarana untuk menggunakan media elektronik oleh pengelola.

Evaluasi dilakukan terhadap hasil belajar tutorial, tetapi bukan pada hal-hal yang sudah dicapai oleh tutor. Tidak ada penilaian bagi tutor oleh peserta pada akhir TTM. Kemampuan yang didemonstrasikan para tutor di ruang belajar, kemampuan meliputi 6 buah bidang kemampuan. Hasil pengolahan data berdasarkan wawancara dengan peserta TTM dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapat Peserta Tentang Kemampuan Tutor

Kemampuan yang Didemonstrasikan Tutor	Pendapat Peserta
Penguasaan teori belajar	Tidak ada teori belajar spesifik yang digunakan para tutor dalam TTM. Para tutor sudah menerapkan teori belajar orang dewasa seperti: <ul style="list-style-type: none"> • menggunakan pengalaman belajar dalam lingkungan belajarnya yang baru • mengharapkan dampak dari apa yang mereka peroleh dan hasil pendidikan yang dijalani • menekankan pada partisipasi aktif dalam desain dan aplikasi program • membutuhkan untuk dapat melihat aplikasi dan suatu cara belajar yang baru • mengharapkan bagaimana hasil belajar akan dievaluasi • mengharapkan balikan dari apa yang sudah dilakukan.
Penguasaan teori-teori pembelajaran yang mendidik	Para tutor sudah mampu menerapkan metode pembelajaran yang mendidik seperti: <ul style="list-style-type: none"> • menghindari dari hanya sekedar pemberian informasi • menumbuhkan diskusi antar-tutee • menerapkan proses dinamika kelompok dalam mengambil keputusan • menciptakan variasi stimulus agar proses belajar berjalan dinamis • memantau kemajuan belajar tutee • mengintervensi untuk memelihara efektifitas proses kerja kelompok • menciptakan suasana kerjasama antara tutor dengan tutee dalam upaya mencapai keberhasilan belajar.
Pengalaman mengajar	Para tutor memberi contoh/kasus yang relevan dengan pengalaman belajar tutee. Misalnya dalam MK Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas atau Penulisan Karya Ilmiah
Penguasaan substansi dan metodologi	Menurut peserta TTM, 80% tutor menguasai materi modul serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam memahami konsep-konsep dan teori teori yang disajikan dalam modul.

Tabel 4. (Lanjutan)

Kemampuan yang Didemonstrasikan Tutor	Pendapat Peserta
<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan merancang dan mengembangkan alat evaluasi: menanyakan permasalahan yang dihadapi tutee • Memperkenalkan agenda kegiatan termasuk strategi belajar • Mengurangi memberi ceramah atau materi disampaikan secara terseleksi • Memanfaatkan waktu tutorial lebih banyak untuk penyelesaian masalah belajar yang dihadapi tutee • Menjelaskan materi sebatas isi modul • Mendiskusikan jawaban dan tugas-tugas yang diberikan setelah tutee selesai menyelesaikan tugas-tugasnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar sudah mampu merancang prosedur dan mengembangkan alat evaluasi kecuali untuk penyelesaian masalah belajar yang dihadapi tutee. • Seluruh tutor menanyakan permasalahan belajar yang dihadapi tutee. • Seluruh tutor menjelaskan agenda kegiatan termasuk strategi belajar. • Sebagian besar (70%) tutor mengurangi ceramah dengan berdiskusi, dan pemberian tugas kelompok maupun individual. • Sebagian tutor (50%) masih menerapkan metode ceramah • Seluruh tutor menjelaskan seluruh isi modul • Sebagian besar tutor (80%) mendiskusikan jawaban dan tugas-tugas yang diberikan.
<p>Kemampuan menerapkan keterampilan dasar tutorial:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka dan menutup tutorial • Memberi penguatan o mengadakan variasi • Menjelaskan materi • Memimpin diskusi kelompok kecil • Mengelola kelas • Mengajar kelompok kecil dan perorangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejumlah 40% tutor melaksanakan tutorial sesuai dengan RP • Semua tutor memberi penguatan pada saat melakukan TTM • Semua tutor mengadakan variasi antara ceramah / kuliah, diskusi, seminar dan latihan • Semua tutor menjelaskan materi modul dan disampaikan sesuai jadwal tutorial sebagaimana telah disusun dalam MAT • Semua tutor menerapkan metode diskusi, sedangkan diskusi kelompok dilakukan pada saat pemberian tugas untuk topik-topik tertentu • Pengelolaan kelas dilaksanakan sesuai RAT yang disusun tetapi tidak terlalu ketat • Hanya untuk kasus-kasus tertentu (10%)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembekalan khusus yang dilakukan pengelola TTM bagi mahasiswa peserta TTM belum berjalan secara efektif. Akibatnya banyak mahasiswa yang tidak siap mengikuti TTM. Sebagian beranggapan bahwa TTM sama dengan kuliah sebagaimana dijalani mahasiswa konvensional. Tutor bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan akademik seperti penulisan tugas dan latihan, bimbingan akademik serta penyelesaian masalah belajar. Latar belakang pendidikan tutor sebagai pengajar setara dosen hendaknya setingkat S2 sebagaimana persyaratan bagi staf pengajar di lingkungan universitas konvensional.

Lokasi TTM sangat strategis karena terletak di jalur transportasi umum, tetapi dilihat dan perspektif keterjangkauannya ternyata sangat rendah, karena sebagian besar mahasiswa tinggal di wilayah pinggiran kota (*suburb*), relatif jauh dan sulit dijangkau. TTM yang efektif adalah apabila tempat kegiatan dapat dijangkau dengan mudah oleh pesertanya hal ini mengingat karakteristik sebuah PJJ yang *home-based study*. Demikian pula, kondisi ruang kelas tutorial telah memenuhi standar pelayanan minimal sebuah ruang belajar yang kondusif seperti kondisi ruangan

Sebagian besar tutor telah menerapkan model tutorial pemecahan masalah sedangkan penerapan model kreatif produktif masih relatif sedikit. Sisanya melaksanakan model campuran

karena para tutor harus mempertimbangkan sarana, ruang, dan waktu yang tersedia. Model pemecahan masalah dianggap sangat relevan dalam konteks *adult learning*. Model ini lebih menghargai peserta dari kelompok orang dewasa sehingga tutor tidak terkesan menggurui.

Model kreatif-produktif lebih banyak penyampaian materi sambil mengamati sikap dan kemampuan peserta dalam memahami sebuah kasus pada akhir tutorial, model ini akan melakukan penilaian produk kreatif yang dihasilkan peserta seperti laporan atau penugasan lain (tes-formatif dan sumatif). Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa sebagian tutor konsisten menggunakan modul belajar sebagai satu-satunya bahan belajar Materi yang diberikan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam GBPP masing-masing mata kuliah. Namun media belajar juga belum digunakan oleh sebagian tutor. Hambatan teknis harus dihadapi pada saat tutor ingin menerapkan media elektronik seperti tidak disediakannya sarana untuk menggunakan media elektronik oleh pengelola.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, disampaikan saran-saran berikut: (i) pembekalan bagi mahasiswa peserta TTM perlu digalakkan sehingga seluruh peserta mempunyai gambaran tentang persiapan, pelaksanaan TTM, penilaian serta manfaat TTM, (ii) perlu peningkatan kualitas sarana dan prasarana TTM, (iii) tempat/lokasi kegiatannya dapat dijangkau dengan mudah oleh pesertanya, dan (iv) perlu diberlakukan persyaratan standar minimal bagi tutor, yaitu minimal berpendidikan S2 dengan latar belakang pendidikan yang relevan, tutor juga hendaknya berasal dan pihak/kelompok yang memiliki latar belakang pendidikan nonkonvensional (memahami konsep PJJ), karena permasalahan atau kasus-kasus yang dialami oleh peserta PJJ belum tentu dapat dipahami oleh kelompok yang berlatar belakang konvensional.

REFERENSI

- Barrows, H. (1988). *The tutorial process*. Springfield, Illinois: SIU School of Medicine.
- Cohen, P.A. (1952). Educational outcomes of tutoring: A Meta Analysis of Findings. *American educational research journal* 19, 237-248.
- Fung, Y. (1998). *Face-to-face tutorials in a distance learning system: Perceptions and practice*. Hong Kong: OUHK Publ.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1999). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hill, CA: Sage.
- Kadarko, W. & Andriani, D. (2009). *Catatan hasil wawancara dengan pengelola TTM. Wilayah Tangerang*. (tidak dipublikasikan)
- Keegan, D. (1986). *The foundations of distance education*. London: Croom Helm.
- Julaeha, S. (2003). *Pedoman pelaksanaan tutorial tatap muka*. Pondok Cabe: PAU-UT.
- Rahman, R. K.M. (2007). Face to face tutorials for distance learners at Bangladesh Open University. *Journal of distance education*, 5(2), 40-46.
- Rahman, R.K.M. & Sadat, A. (2007). *Analysis of tutorial services for distance learners: A case of bangladesh open university*. drkmrezanur@yahoo.com.
- Stake, R.E. (1975). *Evaluating the Arts in Education: A Responsive Approach*. Columbus: Charles Hill.
- Winataputra, U.S. (1998). *Apa, mengapa, dan bagaimana tutorial: Tinjauan dan sudut metode pembelajaran*. Pondok Cabe: PPBAC-UT.